

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dalam kehidupan masyarakat secara tradisional dapat dikatakan berfungsi sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Akan tetapi, dalam perkembangannya fungsi bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga syarat akan keindahan. Unsur keindahan dalam sastra disebut estetika dan bentuknya dikatakan sebagai karya sastra.

Karya sastra sebagai sebuah kreativitas, baik estetis maupun respons kehidupan sosial, mencoba mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas sosial. Dimensi-dimensi yang dilukiskan merupakan dimensi kehidupan dari sebuah struktur sosial. Dimensi dari struktur sosial yang dimaksud tentu saja struktur sosial masyarakat di mana pengarang memperoleh inspirasinya. Karya sastra sebagai struktur bermakna yang mewakili pandangan dunia pengarang, bukan sebagai individu, melainkan sebagai wakil golongan masyarakatnya.

Pengarang memiliki peran yang sangat penting dalam mengangkat realita-realita sosial yang luput dari pengamatan orang kebanyakan. Karya sastra dapat menjadi sebuah ensiklopedi sosial mini yang memberikan banyak informasi bagi pembaca tentang sebuah struktur dan kehidupan sosial masyarakat tertentu.

Karya-karya fiksi yang merupakan sebuah hasil imajinasi sastrawan tentang komunitas sosial, tentu saja bukan semata-mata hasil dari dunia penciptaan yang

bersifat khayalan semata, melainkan sebuah karya fiksi lebih dari itu. Hal itu terjadi karena setiap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat merupakan indikator dan menjadi objek penciptaan karya sastra. Realitas sosial dalam hal ini merupakan bahan dasar yang kemudian diolah sedemikian rupa dengan kombinasi imajinasi dan intelektualitas pengarang sehingga menjadi sebuah karya. Karya yang dihasilkan tidak hanya bersifat menghibur, tetapi sekaligus juga mendidik. Ratna mengungkapkan bahwa sastra warna lokal memerlukan data khusus dalam bentuk fakta-fakta sosial sesuai dengan semesta yang diacu.¹ Ini menunjukkan bahwa seorang pengarang membutuhkan data yang akurat mengenai fakta-fakta sosial yang diangkat dalam karyanya.

Untuk itu, pengarang memerlukan penelitian atau paling tidak observasi, baik langsung di lapangan maupun melalui penelitian pustaka. Hasil dari proses tersebut merupakan sebuah produk yang tidak hanya sebagai sebuah karya sastra, tetapi juga representasi fakta-fakta sosial. Ini berarti bahwa ketika seseorang menikmati karya sastra, maka secara tidak langsung mereka menikmati refleksi kehidupannya dalam organisasi sosial atau masyarakat secara umum.

Salah satu karya sastra yang berkembang di masyarakat yaitu novel. Hal yang lebih umum dipergunakan beberapa tahun yang lalu diistilahkan sebagai *roman*. Telah banyak dijumpai sebuah novel pada saat ini yang ceritanya terinspirasi atau berdasarkan sejarah, kondisi sosial masyarakat atau bahkan

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 389.

pengalaman pribadi pengarangnya. Ini menegaskan bahwa novel sangat perlu dikaji dalam hal sosiologi sastra.

Hal penting dalam sosiologi sastra ialah konsep cermin (*mirror*). Dalam kaitan ini sastra dianggap sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat.² Kendati demikian sastra tetap harus diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Sifat fiktif dari sebuah novel tetap harus dijadikan acuan utama dalam melihat karya sastra.

Novel *Kambing dan Hujan* merupakan salah satu karangan Mahfud Ikhwan yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka tahun 2015. Dalam novel setebal 373 halaman tersebut mengisahkan tentang kehidupan sosial masyarakat dari dua ormas Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Novel ini dibuka dengan kisah pertemuan antara dua orang pemuda dan pemudi bernama Mif dan Fauzia, yang merupakan anak dari Pak Kandar dan Pak Fauzan. Keduanya merupakan tokoh yang berseberangan pendapat di desa Tegal Centong. Itulah yang mereka kenang sebagai pertemuan pertama.³ Kisah dari dua pemuda dan pemudi itulah yang akhirnya membuka tabir rahasia di antara orang tuanya.

Dua orang yang saling bersahabat, Mat dan Is. Keduanya pada masa itu tahun 1960-an menjadi *bocah angon* yang menggembala kambing. Keduanya berasal dari keluarga yang berbeda, Mat lebih beruntung sehingga ia dapat menuntaskan pendidikannya di Pondok Pesantren Jombang. Berbeda dengan Is

² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2008), hlm. 78.

³ Mahfud Ikhwan, *Kambing dan Hujan*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), hlm. 12.

yang memutuskan untuk tetap berada di desa setelah menamatkan SR (Sekolah Rakyat). Pada saat itu Mat dan Is berpisah. Is tetap menjadi pengembala kambing serta memutuskan belajar mengaji kepada Cak Ali.

Singkat waktu, persahabatan keduanya menjadi mengkhawatirkan oleh karena Is menjadi pemuda Centong yang mencoba membawa pembaruan terhadap agama Islam di desa tersebut. Kesenjangan antara golongan tua dan golongan muda-tentunya Is dan kawan-kawannya-mulai terlihat. Hal tersebut diperlihatkan saat Is dan kawan-kawannya membangun sebuah musala dengan kegiatan salat subuh tanpa qunut ataupun hal-hal yang mereka anggap bidah. Mat yang mengetahui hal tersebut sangat menyesali segala yang dilakukan Is, karena Is membawa pembaruan dengan cara yang tidak mudah diterima oleh golongan kaum tua, hal ini seperti menyuguhkan kopi kepada tamu dengan cara yang kasar. Kisah keduanya menjadi ujung jawaban atas cinta Mif dan Zia. Mif merupakan seorang anak dari Is, Iskandar tepatnya, sedangkan Zia anak dari Mat, Muhammad Fauzan.

Miftahul Abrar atau yang disapa Mif, tumbuh dalam tradisi Islam modern. Berbeda dengan Fauzia yang merupakan anak seorang tokoh Islam tradisional. Namun, latar belakang keduanya malah membuat jurang yang ingin memisahkan oleh karena perbedaan tata cara beribadah maupun waktu hari raya. Konflik antara sepasang anak dan sepasang ayah sekaligus sahabat ini, menggambarkan bagaimana perbedaan memang benar-benar bisa menjadi penghalang besar. Sebuah tembok yang memisahkan dua insan yang begitu mencintai satu sama lain, dua orang yang saling menyayangi dan menghormati, yang semasa kecil sering mengembala bersama itu.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui hubungan sosial tokoh ormas Islam yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* karangan Mahfud Ikhwan. Hubungan sosial tersebut dapat berupa hubungan sosial asosiatif dan hubungan sosial disosiatif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ormas Islam dalam novel. Hubungan sosial asosiatif meliputi kerja sama dan akomodasi, sedangkan hubungan sosial disosiatif meliputi persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian.⁴ Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra, yang langsung mengaitkan obyek dengan realita yang terjadi di masyarakat.

Novel ini dipilih sebagai objek penelitian karena di dalamnya berpotensi mengandung nilai pendidikan, bagaimana harus menghargai sebuah perbedaan, menghadapi perbedaan tanpa harus menyakiti dari suatu pihak tertentu, sehingga tepat untuk melatih kepekaan siswa berinteraksi dalam kehidupan sosial antarsesama dan memotivasi siswa untuk menjadi teladan dalam lingkungan sosialnya. Novel *Kambing dan Hujan* karangan Mahfud Ikhwan ini pernah menjadi pemenang pertama pada sayembara novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2014. Paling tidak sudah cukup memberikan gambaran bahwa novel ini layak untuk diteliti.

Novel ini menarik dijadikan bahan pembelajaran sastra karena bahasa yang digunakan oleh pengarang mudah dipahami oleh siswa dan bersifat imajinatif, serta cerita di dalam novel tersebut diangkat dari realitas kehidupan sosial keagamaan yang baik. Novel ini menggunakan bahasa populer namun tetap tidak keluar pada kaidah berbahasa yang sopan meski tidak baku, membuat pembacanya tidak akan

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 65.

merasa kesulitan menangkap makna yang dikandung. Dengan demikian, cerita yang disajikan dalam novel ini benar-benar sampai pada pembaca mengenai keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat Islam, khususnya masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Selain itu dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat pembelajaran tentang novel. Pembelajaran tersebut terdapat di kelas XII SMA pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.⁵

Ketertarikan dalam pemilihan judul ini ialah untuk mengetahui bentuk-bentuk representasi hubungan sosial tokoh ormas Islam dalam novel *Kambing dan Hujan* karangan Mahfud Ikhwan, karena menyadari bahwa sastra, dalam hal ini novel, sangat berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Terlebih kaitannya dengan kehidupan pengarang sendiri. Dalam novel *Kambing dan Hujan* yang mengisahkan tentang kehidupan sosial dua ormas Islam terbesar di Indonesia ini, dirasa perlu diteliti bentuk-bentuk hubungan sosial tokoh ormas Islam yang merepresentasikan keadaan sosial masyarakat Indonesia pada saat ini. Supaya dapat dijadikan pembelajaran dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, sejalan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, jelas bahwa penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat representasi hubungan sosial tokoh ormas Islam yang terdapat dalam novel

⁵ Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013.

Kambing dan Hujan karangan Mahfud Ikhwan, dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada representasi hubungan sosial tokoh ormas Islam yang terdapat dalam novel *Kambing dan Hujan* karangan Mahfud Ikhwan. Adapun subfokus penelitian ini meliputi hubungan sosial asosiatif dan disosiatif. Hubungan sosial asosiatif terbagi menjadi dua, yaitu: (1) kerja sama dan (2) akomodasi, sedangkan hubungan sosial disosiatif terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) persaingan, (2) kontraversi, dan (3) pertentangan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus yang telah disebutkan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana representasi hubungan sosial tokoh ormas Islam dalam novel *Kambing dan Hujan* karangan Mahfud Ikhwan berdasarkan pendekatan sosiologi sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran siswa di SMA?”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap teori representasi yang sebelum-sebelumnya pernah dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan,

khususnya dalam bidang studi analisis novel dengan latar belakang sejarah sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Bagi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

1) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMA atau sederajat bahwa novel *Kambing dan Hujan* karangan Mahfud Ikhwan baik digunakan sebagai bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2) Bagi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan dosen Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai materi perkuliahan untuk mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu KKNI.

b. Bagi Siswa dan Mahasiswa

1) Bagi Siswa

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengapresiasi novel khususnya novel *Kambing dan Hujan* karangan Mahfud Ikhwan.

2) Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Dapat memahami dan menganalisis novel dalam usaha meningkatkan daya apresiasi mahasiswa terhadap sebuah novel, terutama apresiasi mengenai novel dengan pendekatan sosiologi sastra.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastra dengan permasalahan yang sejenis.